

Jurnal Genta: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Humaniora



e-ISSN [3090-7942](#)

Vol. 1 No. 2

Bulan: ... 2025

<https://ejournal.universitasgridelta.ac.id/index.php/genta>

TRADISI LOKAL NYADRAN PASCA PANDEMI COVID-19 DI DESA BALONGDOWO SIDOARJO

Ira Safira¹, M. Faris Abdil Aziz², /
Moch. Dicky Reza³

¹Universitas PGRI Delta Sidoarjo
E-mail: ira79102@gmail.com

²Universitas PGRI Delta Sidoarjo
E-mail: m.faris93@gmail.com

³E-mail: mohadiza69@gmail.com

Abstract

This research, entitled “Local Tradition of Nyadran after the COVID-19 Pandemic in Balongdowo Village, Sidoarjo”, aims to examine how the dynamics of Nyadran’s implementation have evolved after the COVID-19 pandemic, how the tradition continues to reflect the noble values of the Balongdowo community, and what impacts modernization and the pandemic have had on the continuity of Nyadran. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The findings indicate that after the pandemic, the Nyadran tradition underwent various adaptations, such as limiting the number of participants and implementing health protocols during the transition period. Despite technical changes, noble values such as mutual cooperation, gratitude, and respect for ancestors have been preserved. The village government and community leaders play a significant role in facilitating the tradition, while youth participation has increased through direct involvement and the use of social media. Both the pandemic and modernization have influenced the form of implementation and preservation methods of the tradition, yet they have also served as a turning point for revitalization, making Nyadran more adaptive to contemporary developments.

Keywords: Nyadran tradition, local wisdom, COVID-19 pandemic, Balongdowo Village, cultural preservation.

Abstrak

Penelitian ini berjudul “*Tradisi Lokal Nyadran Pasca Pandemi COVID-19 di Desa Balongdowo Sidoarjo*” dan bertujuan untuk mengkaji, bagaimana dinamika pelaksanaan tradisi Nyadran pasca pandemi COVID-19, bagaimana tradisi tersebut tetap mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Desa Balongdowo, dan apa saja dampak modernisasi serta pandemi terhadap keberlangsungan tradisi Nyadran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran pasca pandemi mengalami berbagai adaptasi, seperti pembatasan jumlah peserta dan penerapan protokol kesehatan pada masa transisi. Meskipun terjadi perubahan teknis, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan kepada leluhur tetap dipertahankan. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat berperan penting dalam memfasilitasi pelaksanaan tradisi, sementara partisipasi generasi muda meningkat melalui keterlibatan langsung dan pemanfaatan media sosial. Pandemi dan modernisasi turut memengaruhi bentuk pelaksanaan serta cara pelestarian tradisi, namun juga menjadi titik tolak revitalisasi, menjadikan Nyadran lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: Tradisi Nyadran, kearifan lokal, pandemi COVID-19, Desa Balongdowo, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Tradisi nyadran adalah cara ritual keagamaan dan budaya jawa, tersebut di Desa Balongdowo,

Sidoarjo, Jawa Timur. Nyadran adalah tradisi yang dijalani oleh warga setempat untuk mengenang arwah leluhur dan sebagai cara untuk memberikan penghormatan kepada yang telah berpulang, dengan harapan memperoleh berkah dan perlindungan dari mereka yang telah tiada. Umumnya, tradisi ini melibatkan berbagai kegiatan seperti doa Bersama, bersih-bersih makam dan sesaji. Di Desa Balongdowo, para penduduk telah meneruskan tradisi nyadran dari generasi ke generasi. setiap tahun, Masyarakat desa ini bekerja sama dengan penuh kebersamaan dalam melaksanakan prosesi ini, baik dalam hal keagamaan (islam) maupun budaya lokal.

Sebagai wujud penghormatan, kegiatan ini tak hanya diadakan di makam keluarga, tetapi juga di makam desa, dan sering kali melibatkan berbagai kalangan masyarakat, tetapi juga di makam desa, dan sering kali melibatkan berbagai kalangan masyarakat, mulai dari tokoh agama hingga warga sehari-hari. Nyadran adalah sebuah ungkapan rasa syukur dari masyarakat nelayan atas hasil tangkapan mereka. Tradisi budaya nyadran ini menjadi agenda rutin masyarakat nelayang di kupang, khususnya di desa balongdowo, setiap menjelang bulan puasa. Acara ini juga telah diakui sebagai agenda resmi pemerintah kabupaten sidoarjo. Dalam pelaksanaan nyadran memanfaatkanbanyak ruang terbuka, sehingga fasilitas umum turut berperan sebagai lokasi pelaksanaan acara tersebut.

Dalam pembaruan sarana ritual penggunaan modern, contohnya sound sistem untuk pelantunan doa atau tahlil secara Bersama-sama telah mengantikan cara tradisional tanpa menggunakan alat bantu. Perubahan dalam makanan sesajen tampak sudah mulai terjadi, Dimana makanan khas yang biasanya dipersembahkan untuk sesajen kini seringkali diganti oleh jenis makanan lebih praktis atau sesuai tren kuliner terkini. Promosi lewat media sosial untuk tradisi nyadran kini sering dilakukan melalui platform seperti facebook atau Instagram dengan tujuan menarik minat lebih banyak orang terutama generasi muda live striming acara langsung. Beberapa aktivitas nyadran dan doa bersama kadang-kadang dipublikasi langsung lewat platform digital, meningkatkan keterlibatan pemuda dengan melibatkan komunitas pemuda dalam proses mendekorasi tempat acara dan mengelola kegiatan, sehingga, memberikan daya tarik lebih bagi generasi muda dalam perayaan nyadran gabungan seni tradisional dengan modern.

Nyadran sering dilakukan secara sederhana dengan hanya melakukan tahlil di makam tanpa prosesi panjang. Lokasi nyadran berupa sedikit, selain di makam Sebagian keluarga menggelar acara nyadran di rumah dengan mengungang kerabat untuk mengaji atau makan bersama. Nyadran merupakan perayaan yang terinspirasi dari tradisi maritim masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keberlanjutan alam dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi adalah ekspresi terima kasih kepada tuhan untuk anugerah rezeki yang diperoleh, terutama yg berkaitan dengan hasil bumi. Nyadran merupakan warisan budaya yang terus dijaga dengan baik, pengilhamannya dating dari upaya melestarikan warisan nenek moyang agar terus diwariskan dan dipahami oleh anak muda, menjamin kelestarian identitas budaya desa. Nyadran juga terinspirasi oleh keinginan mempererat tali silaturrahmi rukun antara warga.

Nyadran di dusun sawen, desa sendangrejo, kecamatan ngibang, kabupaten lamongan meurut peneliti. Yessy soniatin Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Nyadran adalah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk lokalitas yang kental dengan Islami. Nyadran juga menjadi contoh akulturasi agama dan kearifan lokal. Akulturasi budaya sangat terlihat nyata pada tradisi nyadran yang dipraktekkan oleh masyarakat Jawa. Nyadran merupakan tradisi Hindu-Budha sekitar abad 15 yang mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Dulu tata caranya melakukan pemujaan roh kemudian diluruskan niatnya kepada yang Maha Esa oleh para ulama (wali songo) dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat Jawa sampai sekarang. Tradisi sadranan mampu menyatukan heterogenitas masyarakat Jawa karena kental akan nilai-nilai pluralitas dan menjadi watak masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut menjadi karakter bagi masyarakat Jawa yang terintegrasi dalam jiwa generasi berikutnya.

Menariknya nyadran desa balongdowo tahun ini adalah partisipasi aktif generasi muda dalam tradisi Nyadran. Para pemuda desa menyewa perahu yang dilengkapi dengan sound system canggih, bahkan rela mengeluarkan dana hingga Rp 45 juta per kelompok untuk menyewa peralatan tersebut. Mereka menabung bersama sejak Idulfitri tahun sebelumnya untuk mendukung kegiatan ini. Meskipun "adu sound system" ini bukan bagian dari tradisi asli. Hal yang penting peneliti ketahui bahwa tradisi ini untuk melestarikan budaya luhur dan merupakan wujud rasa terimakasih kepada tuhan esa atas hasil laut mereka didesa Balongdowo yang terletak Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, dan jika tradisi nyadran didesa Balongdowo tidak mendapatkan perhatian penelitian, ada beberapa dampak yang mungkin akan muncul. Salah satunya adalah hilangnya nilai-nilai luhur dan filosofi yang terkandung dalam tradisi tersebut, yang berisiko terlupakan seiring bejalannya waktu. Penelitian ini memiliki peranan penting dalam mendokumentasikan Sejarah makna dan proses dari tradisi tersebut, sehingga generasi mendatang dapat memahami dan mengapresiasinya dengan baik, yang sarat dengan tradisi Nahdlatul Ulama mungkin menyatukan elemen-elemen ini kedalam kegiatan

nyadran.

Penelitian ini hanya difokuskan pada masyarakat Desa Belongdowo, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Tradisi Nyadran di luar wilayah ini tidak termasuk dalam cakupan penelitian. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan tradisi Nyadran sebelum dan sesudah pandemi COVID-19, yaitu mulai dari tahun 2022 hingga sekarang. Periode sebelum pandemi hanya dijadikan sebagai perbandingan untuk melihat perubahan yang terjadi masalah yang akan diteliti dari penelitian ini. Bagaimana dinamika pelaksanaan nyadran pasca pandem COVID-19, bagaimana pelaksanaan tradisi nyadran pasca pandem COVID-19 tetap mencerminkan nilai-nilai luhur di desa balongdowo, apa saja dampak modernisasi dan pandemi COVID-19 terhadap keberlangsungan tradisi nyadran di desa balongdowo. Mengetahui dinamika pelaksanaan byadran pasca pandem COVID, mengetahui pelaksanaan tradisi nyadran pasca pandem COVID-19 tetap mencerminkan nilai-nilai luhur di desa balongdowo.

Tradisi adalah warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang mengandung nilai-nilai sosial, keagamaan, dan budaya yang dijaga oleh masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), tradisi merupakan bagian dari sistem budaya yang mencakup norma, nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Sarana pewarisan nilai dan norma, bentuk identitas sosial, media integrasi sosial antarwarga. Nyadran merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan. Perubahan sosial adalah perubahan pada struktur dan fungsi masyarakat, termasuk perubahan dalam pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi, perubahan situasi krisis seperti pandemi. Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak awal 2020 telah mengubah banyak aspek kehidupan sosial masyarakat, termasuk pelaksanaan tradisi lokal. Tradisi nyadran merupakan objek utama yang dikaji sebagai bentuk warisan budaya local, teori perubahan sosial digunakan untuk menjelaskan transformasi yang terjadi pada tradisi tersebut pasca pandem COVID-19, peran pemerintah desa dan tokoh masyarakat digunakan untuk menganalisis siapa yang berperan dalam menjaga kelangsungan tradisi, partisipasi generasi muda digunakan untuk melihat sejauh mana keterlibatan generasi baru dalam menjaga tradisi agar tetap lestari di tengah perubahan zaman.

METODE

Supaya hasil penelitian menjadi suatu karya ilmiah maka penelitian ini di dukung dengan metode historis yang merupakan metode megenai prisia yang terjadi pada masa lampau dan masa sekarang dan masa mendatang. Dalam penelitian ini penelitian, menilai, dan menafsirkan fakta-fakta yang yang diproleh secara sistematis proyek untuk memahami tradisi ini. Sekain ini metode historis juga mengandung pengertian sebagai suatu proses menguju dan menganakis secara kritis rekaman peninggakan masa lalu. Berdasarkan lokasi penelitian digolongan menjadi dua macam, penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Liberary research*), penelitian yang dilakukan dilapangan (*Field Research*). Karena penelitian ini dilakukan di lapangan atau kancah maka penelitian ini termasuk (*Field Research*), yang lebih merupakan studi tentang kajian budaya dan tradisi empat tahap metode sejarah yang digunakan salam setiap penulis Sejarah Adalah:

Heuristik berasal dari yunani heurisken yang berarti memperoleh sedangkan yang dimaksud heuristik adalah teknik atau seni mengumpulkan data yang tidak mempunyai peraturan-peraturan umum, ia tidak lebih dari suata keterampilan menangani bahan, observasi adalah pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan, wawancara adalah proses tanya jawab dengan bapak Rudi Kurniawan dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan, Dasar pengumpulan sumber tertulis peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu teknik penelitian teknik penyelidikan yang ditujukan karena penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumentasi metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan sumber primer dan skunder, yakni melalui sumber yang diperoleh dari dokumen, buku, dan foto dari beberapa sumber yang ada.

Kritik sumber untuk memperoleh data yang valid melalui kritik intern untuk mengetahui isi dan sumber Sejarah yang dapat dipercaya atau tidak adanya upacara tersebut, Interpretasi adalah menafsirkan data yang telah teruji kebenarannya berdasarkan konsep dan teori yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada penafsiran fakta harus harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks pristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan menjadi kesatuan yang masuk akal. Dapat tahap ini penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan fakta yang diperoleh dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Sebagai fase terakhir dalam metode Sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian Sejarah yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun

dan menjadi identitas budaya suatu komunitas, Nyadran berasal dari istilah “nyadran,” yang merupakan variasi lokal dari kata sadranan dalam bahasa Jawa. Tradisi ini telah ada sejak sebelum datangnya Islam, berakar dari kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat Jawa yang menghormati arwah nenek moyang. Menurut keterangan dari aba kholil “*Wah, masih jelas sekali. Dulu Nyadran itu dilakukan bersama-sama oleh seluruh penduduk desa. Semua orang ikut, dari anak kecil sampai orang tua. Biasanya diadakan menjelang bulan Ramadan, tapi kadang juga setelah musim panen, tergantung kesepakatan warga dan tokoh desa.*” Desa Balongdowo, Sidoarjo, tradisi Nyadran memiliki ciri khas tersendiri. Selain ziarah dan doa bersama, terdapat prosesi adat berupa arak-arakan perahu berhias yang dilakukan oleh nelayan setempat di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut. Arak-arakan ini membawa sesaji dan tumpeng sebagai bentuk persembahan simbolis kepada Tuhan dan leluhur. Tradisi ini menjadi momentum yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat karena menggabungkan unsur sakral, sosial, dan hiburan. Secara nilai, Nyadran mengandung ajaran nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa hormat kepada leluhur, toleransi antarwarga, serta kesadaran kolektif atas pentingnya menjaga tradisi. Pelaksanaannya juga menunjukkan adanya akulturasi antara unsur budaya lokal dan ajaran Islam, di mana unsur doa dan tahlil menjadi bagian penting dalam ritual.

Menurut keterangan dari Alfithor “*Dulu sebelum pandemi, Nyadran di sini ramai sekali, Mbak Salah satu yang paling khas itu ya arak-arakan sesajinya. Biasanya warga bikin perahu hias, terus sesaji diletakkan di atasnya. Arak-arakan itu jalan dari desa menuju sungai.*” Salah satu ciri khas pelaksanaan Nyadran di Balongdowo sebelum pandemi adalah adanya arak-arakan sesaji yang melibatkan perahu berhias, karena desa ini dekat dengan kawasan pesisir dan sungai. Perahu-perahu nelayan dihias dengan warna-warni dan membawa berbagai sesaji seperti tumpeng, buah-buahan, serta hasil bumi. Prosesi ini dilakukan sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan dan alam, terutama laut yang menjadi sumber penghidupan masyarakat. Arak-arakan ini disambut dengan antusias oleh warga dan menjadi ajang berkumpul, hiburan, sekaligus promosi kearifan lokal. Pelaksanaan Nyadran sebelum pandemi dilakukan secara terbuka, massal, dan melibatkan semua lapisan masyarakat. Tidak ada pembatasan jumlah peserta, dan kegiatan berlangsung dengan suasana penuh kekeluargaan. Selain aspek spiritual, Nyadran juga menjadi wadah mempererat relasi sosial, menjaga solidaritas, dan memperkuat identitas budaya masyarakat Balongdowo.

DOKUMENTASI 2017



Gambar 2.1: Arak-arakan warga desa balongdowo tahun 2017

Sumber: Dokumentasi panitia nyadran

Gambar 2.2: Tumpengan warga desa balongdowo tahun 2017

Sumber: Dokumentasi panitia nyadran



Gambar 2.3: keberangkatan menuju makam dewi sekardadu tahun 2017

Sumber: Dokumentasi panitia nyadran

Pandemi COVID-19 (2020–2021) membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi-tradisi budaya yang sudah mengakar kuat, Kegiatan yang bersifat sosial dan rekreatif, seperti arak-arakan perahu berhias dan pasar rakyat, juga ditiadakan. Ini menyebabkan tidak hanya kehilangan makna budaya dan religius, tetapi juga berdampak secara ekonomi bagi masyarakat yang biasa berjualan atau terlibat dalam persiapan acara. Dengan kata lain, pandemi COVID-19 bukan hanya menyebabkan terganggunya pelaksanaan Nyadran, tetapi juga menjadi pemicu lahirnya bentuk-bentuk baru tradisi yang lebih menyesuaikan dengan kondisi zaman. Dinamika inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam bagian selanjutnya. Pasca pandemi, masyarakat mulai kembali melaksanakan tradisi Nyadran, namun dengan berbagai penyesuaian.

Menurut keterangan dari haryadi “*Ya, sebenarnya sejak 2022 itu sudah mulai ada pelonggaran, tapi belum langsung kembali seperti dulu. Waktu itu masyarakat masih agak hati-hati, jadi Nyadran dilakukan secara sederhana. Hanya doa dan tahlilan di makam, nggak ada arak-arakan atau perahu hias seperti dulu.*” Setelah pandemi mereda, pelaksanaan tradisi Nyadran tidak langsung kembali ke bentuk semula, melainkan mengalami beberapa dinamika penting.

DOKUMENTASI NYADRAN 2022



Gambar 2.9: Tumbengan sekaligus yasin tahlil tahun 2022

Sumber: Dokumentasi panitia nyadran



Gambar 2.4: Hiburan ludruk setiap nyadran tahun 2017

Sumber: Dokumentasi panitia nyadran



Gambar 2.10: Istigosah yasin tahlil dalam rangka rawuh desa tahun 2022

Sumber: Dokumentasi panitia nyadran



Gambar 2.11: khotim al-qur'an dalam rangka ruwah desa tahun 2022

Sumber: Dokumentasi panitia nyadran

Perubahan Pola Partisipasi Anak muda mendominasi perencanaan acara nilai gotong royong masih ada, tapi mulai tergantikan oleh penggalangan dana kolektif modern (contoh: grup WA, sosial media). Tradisi jadi sarana ekspresi kreativitas, bukan hanya ritual keagamaan. Sebagian tokoh masyarakat/orang tua mengkhawatirkan hilangnya makna asli nyadran, yaitu doa dan rasa syukur. Nilai-nilai luhur masih dijaga, tapi tercampur dengan unsur hiburan yang berlebihan terjadi perdebatan antara pihak yang ingin mempertahankan tradisi murni dan pihak yang menginginkan inovasi.

Menurut keterangan yatim “*banyak, ya. Yang paling kelihatan itu nilai kebersamaan dan gotong royong. Semua warga ikut, dari persiapan sampai acara doa. Lalu ada nilai religius, karena di sana kita baca tahlil, yasin, berdoa bareng. Dan satu lagi, nilai menghormati leluhur. Kita diajarkan supaya nggak lupa asal-usul dan tetap menjaga tali silaturahmi.*” terdapat sejumlah nilai luhur yang tetap terjaga dan tercermin dalam kegiatan tersebut. Berikut ini adalah penjabaran nilai-nilai tersebut. Masyarakat Desa Balongdowo masih menunjukkan semangat gotong royong meskipun pelaksanaan nyadran tidak sebesar sebelum pandemi. Mereka tetap bekerja sama dalam membersihkan area makam, menyapu jalan menuju pemakaman, dan mempersiapkan logistik acara, meskipun dilakukan dengan sistem bergilir atau kelompok kecil. Gotong royong ini memperlihatkan bahwa rasa kepedulian dan semangat kerja sama masih menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat desa, nilai-nilai religius masyarakat. Melalui tahlil, doa bersama, dan kirim doa kepada arwah leluhur, masyarakat menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengenang jasa para pendahulu. Meskipun kegiatan keagamaan ini dilakukan secara terbatas, esensi keagamaan tidak luntur. Bahkan, kesederhanaan dalam pelaksanaan justru memperkuat kesadaran spiritual dalam diri masyarakat. Nilai kekeluargaan ini tetap menjadi bagian penting dari tradisi nyadran. Upaya pelestarian dilakukan dengan mendokumentasikan kegiatan, melibatkan generasi muda, dan melakukan edukasi budaya melalui lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam pelaksanaan nyadran, masyarakat Desa Balongdowo menunjukkan tanggung jawab sosial dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Mereka membawa peralatan sendiri, mengenakan masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan. Ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab sosial berkembang selaras dengan nilai-nilai budaya yang telah ada sebelumnya.

Menurut keterangan dari aba kholil “*Peran mereka itu penting sekali, Nak. Tokoh agama dan tokoh adat ibarat panutan bagi kita semua. Mereka yang mengingatkan masyarakat supaya tidak melupakan makna religius dari Nyadran. Misalnya, tokoh agama biasanya memberikan arahan tentang doa dan niat, agar kegiatan ini tetap bernilai ibadah. Sementara tokoh adat mengajarkan kita tentang tata cara atau aturan yang sudah turun-temurun, supaya Nyadran tidak kehilangan jati dirinya.*” Tokoh masyarakat, seperti tokoh agama dan tokoh adat, juga memiliki peran penting sebagai panutan spiritual dan budaya. Mereka memandu masyarakat agar tidak melupakan makna religius dari Nyadran, serta memberi contoh dalam melaksanakan tradisi dengan adaptasi yang bijak. Kolaborasi antara pemerintah desa dan tokoh masyarakat inilah yang menjadikan tradisi Nyadran tetap terlaksana secara harmonis dan bermakna, sekaligus relevan dengan konteks zaman.

Generasi muda di Desa Balongdowo mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan tradisi Nyadran. Mereka tidak hanya membantu dalam aspek teknis seperti dokumentasi, publikasi kegiatan di media sosial, atau pengaturan jadwal kelompok kecil, tetapi juga menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan modern. Beberapa pemuda bahkan mulai mendokumentasikan proses Nyadran dalam bentuk video atau artikel pendek yang dibagikan di platform digital. Ini merupakan bentuk kontribusi nyata dalam pelestarian budaya sekaligus upaya mengedukasi masyarakat luas, khususnya generasi muda, tentang



Gambar 2.12: Rapat koordinasi ruwah desa tahun 2022

Sumber: Dokumentasi panitia nyadran

pentingnya menjaga tradisi lokal. Dengan adanya partisipasi generasi muda, harapan untuk kelestarian tradisi Nyadran di masa depan menjadi semakin kuat. Perpaduan antara nilai tradisional dan inovasi digital menjadi bentuk transformasi budaya yang adaptif dan berkelanjutan.

Menurut keterangan dari yatim “*Yang paling terasa itu nilai kebersamaan. Walaupun nggak bisa kumpul ramai, warga tetap kerja sama menyiapkan acara. Lalu nilai religius, karena inti Nyadran adalah doa. Dan satu lagi, nilai hormat kepada leluhur, yang selalu kita jaga.*” Meskipun teknis pelaksanaannya mengalami penyesuaian, semangat gotong royong, religiusitas, kekeluargaan, pelestarian budaya, dan tanggung jawab sosial tetap hidup dan berkembang. Pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan generasi muda memiliki peran yang saling melengkapi dalam menjaga kelangsungan tradisi ini. Pelaksanaan Nyadran pasca pandemi bukan hanya bentuk pelestarian budaya, tetapi juga wujud dari adaptasi sosial yang bijak dan berbasis pada nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Balongdowo memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru tanpa menghilangkan makna luhur dari tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Modernisasi membawa perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Nilai-nilai tradisional mulai bersaing dengan semangat kemajuan zaman yang berbasis teknologi dan efisiensi. Di sisi lain, pandemi COVID-19 memberikan dampak besar terhadap pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan, termasuk pelaksanaan Nyadran yang semula dilakukan secara massal, terbuka, dan penuh kemeriahan. Melalui kajian ini, akan dibahas bagaimana pengaruh modernisasi dan pandemi tersebut memengaruhi keberlangsungan tradisi Nyadran di Desa Balongdowo, serta bagaimana masyarakat beradaptasi agar tradisi tersebut tetap hidup dan mencerminkan nilai-nilai luhur. Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat melaksanakan tradisi Nyadran. Modernisasi juga membawa pengaruh dalam cara generasi muda memaknai tradisi. Banyak pemuda yang mendokumentasikan dan membagikan momen Nyadran melalui media sosial. Sebagai bagian dari dampak modernisasi, Nyadran juga mengalami komersialisasi. Banyak pelaku usaha kecil yang memanfaatkan momen ini untuk berjualan makanan, souvenir, dan jasa hiburan.

Menurut keterangan dari M. solik “*Iya, berubah. Biasanya ada kenduri besar, tapi pas pandemi, makanan dikemas dan dibagi ke rumah masing-masing. Jadi nggak makan bareng. Tapi doa tetap dilakukan bersama-sama, meskipun jumlahnya dibatasi.*” Pandemi COVID-19 yang melanda sejak awal tahun 2020 menyebabkan terganggunya berbagai kegiatan sosial dan adat, termasuk pelaksanaan Nyadran. Kegiatan arak-arakan ke laut yang biasanya melibatkan kerumunan warga dalam jumlah besar terpaksa ditunda. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat mengambil langkah untuk meniadakan kegiatan fisik massal dan menggantinya dengan pelaksanaan simbolik oleh perwakilan warga. Kenduri yang biasanya diadakan secara terbuka diganti dengan pembagian makanan dalam kemasan yang dikirim ke rumah-rumah. Kegiatan doa bersama di makam dilakukan dalam kelompok kecil dengan protokol kesehatan yang ketat. Beberapa keluarga bahkan melaksanakan doa secara pribadi di rumah, menghindari pertemuan sosial demi keamanan bersama. Meski secara fisik dibatasi, pandemi justru memperkuat nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Pandemi juga mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan Nyadran.

Perubahan-perubahan yang dibawa oleh modernisasi dan pandemi COVID-19 tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi Nyadran, melainkan memaksa masyarakat untuk beradaptasi. Tradisi yang dulunya sakral dan spiritual kini sebagian mulai bergeser menjadi hiburan dan ajang keramaian. Namun pergeseran ini tidak bersifat mutlak, karena sebagian masyarakat, terutama kelompok tua dan tokoh adat, masih mempertahankan makna aslinya. Modernisasi justru membuka ruang keterlibatan anak muda dalam pelestarian tradisi, meski dalam bentuk yang berbeda. Tradisi Nyadran kini tidak hanya menjadi ajang spiritual dan sosial, tetapi juga simbol kesadaran baru akan pentingnya kesehatan dan keselamatan Bersama. Pemerintah desa dan tokoh adat berperan penting dalam menjaga esensi tradisi di tengah berbagai tantangan. Mereka menjadi penengah antara modernitas dan adat, sekaligus pengarah kebijakan dalam masa krisis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai tradisi Nyadran pasca pandemik COVID-19 di Desa Balongdowo, Sidoarjo, dapat disimpulkan beberapa hal dinamika Pelaksanaan Tradisi Nyadran Pasca Pandemi. Tradisi Nyadran mengalami berbagai dinamika sejak pandemi COVID-19 melanda. Setelah masa pembatasan sosial berakhir, pelaksanaan Nyadran tidak serta-merta kembali seperti sebelumnya. Pencerminan Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Nyadran Pasca Pandemi. Meskipun mengalami penyesuaian, tradisi Nyadran tetap mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut meliputi kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan spiritualitas. Dalam kondisi pasca pandemi, masyarakat menunjukkan solidaritas sosial dengan saling membantu dan mendukung kegiatan tradisional dalam batas kemampuan masing-masing.

Tradisi ini juga tetap menjadi sarana refleksi diri dan ungkapan syukur kepada Tuhan, meskipun dikemas dengan cara yang lebih modern dan ringkas. Pengaruh Modernisasi dan Pandemi COVID-19 terhadap Keberlangsungan Tradisi Nyadran Modernisasi dan pandemi COVID-19 memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan tradisi Nyadran. Modernisasi membawa dampak positif berupa meningkatnya dokumentasi budaya melalui media sosial dan keterlibatan generasi muda.

Diharapkan masyarakat tetap menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Nyadran, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur, meskipun bentuk pelaksanaannya berubah mengikuti perkembangan zaman. Keterlibatan generasi muda perlu terus diperkuat agar keberlangsungan tradisi tetap terjaga lintas generasi. Penelitian mengenai tradisi Nyadran pasca pandemi ini masih bisa dikembangkan lebih lanjut dengan fokus yang lebih spesifik, misalnya pada aspek peran generasi muda, kajian gender dalam pelaksanaan tradisi, atau perbandingan antara tradisi Nyadran di berbagai desa pesisir. Penelitian lanjutan juga bisa memperdalam kajian nilai-nilai lokal sebagai modal sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

m book:

- Abdurrahman Dudung. *Pengantar metodelogi penelitian dan penulisan karya ilmiah* (Yogyakarta: IKIFA press, 1988). Hal. 20.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Renier, G.J.J (1997). *Metode dan manfaat ilmu Sejarah, terjemahan muin umar*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, Hal. 13.

m Journal article:

- Darwis. (2014). *Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia*. 2(3), 3.
- Indawati, S., Widodo, W., & Istiq'faroh, N., et al. (2024). *Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar*. PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif), 1(3), 170–179.
- Nabilah, S. R., Sarmini, S., & Yani, M. T., et al. (2024). *Nilai Karakter Pada Kearifan Lokal Nyadran Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 10(3), 358–371.
- Prastiti, S. K. A. (2020). *Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 8(1), 230–239.
- Sakti, A. P. P. (2024). *Strategi Komunikasi Pemasaran Desa Wisata Giritengah dan Desa Wisata Candirejo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia), 18.
- Sangaji, Ernawati, J., & Nugroho, A. M. (2015). *Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo-Sidoarjo*. Review of Urbanism and Architectural Studies, 13(1), 2.
- Soniatin, Y. (2021). *Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan*. Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora, 13(2), 193–199.
- Umi Sa'adah. (2022). *Tradisi Nyadran Saat Pandemi Covid 19 Di Desa Tegalan Dk X Pendak Kelurahan Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul*. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 24(1), 9.

m News articke:

- Detik jatim, 2025. *Meriahnya tradisi nyadran nelayan sidoarjo jelang Ramadhan*. Diakses pada 15 april <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7780683/meriahnya-tradisi-nyadran-nelayan-sidoarjo-jelang-ramadhan>

- World Health Organization. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public*. Retrieved from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>

m Format APA

Aba kholil (sisepuh), Wawancara, Sidoarjo, 07 juni 2025

Alfithor (kepala urusan kesejahteraan), Wawancara, Sidoarjo, 07 juni 2025

Haryadi (Guru/tokoh Masyarakat), Wawancara, Sidoarjo, 03 Mei 2025

Yatim (ketua panitia), Wawancara, Sidoarjo, 08 mei 2025

